

IMPLEMENTASI METODE *BANDONGAN* PADA KAJIAN KITAB TAFSIR BAIDHOWI DALAM PERUBAHAN SIKAP SPIRITUAL SANTRI

Ayu Wulan Sari¹, Eli Masnawati²
Universitas Sunan Giri Surabaya¹, Universitas Sunan Giri Surabaya²
e-mail : ayulim75@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan kekhawatiran terhadap aspek spiritual manusia. Pendidikan yang seharusnya menjadi penawar, sering kali kurang memberikan perhatian pada sikap spiritual. Pondok pesantren muncul sebagai alternatif untuk menanamkan nilai spiritual yang kuat. Penelitian ini berfokus pada implementasi metode *bandongan* dalam kajian kitab Tafsir Baidhowi di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo, yang dimana dalam pengajian tersebut pengasuh menanamkan nilai-nilai spiritual santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana metode *bandongan* dalam perubahan sikap spiritual santri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode *bandongan* merupakan pendekatan pembelajaran bersama dalam mempelajari kitab klasik, di mana kiai membimbing langsung para santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *bandongan* dalam pengajian kitab Tafsir Baidhowi secara signifikan menunjukkan perubahan sikap spiritual santri. Melalui bimbingan intensif dan pendekatan personal, santri tidak hanya memahami tafsir Al-Qur'an tetapi juga mengembangkan nilai-nilai spiritual dan akademis.

Kata Kunci: Metode *Bandongan*, Nilai Spiritual dan Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan modern telah menimbulkan kekhawatiran terhadap aspek spiritual, karena perkembangan tersebut tidak selalu mampu memberikan kebahagiaan batin dan rasa aman. Dampaknya adalah munculnya perasaan hampa dan kehilangan makna, yang disebabkan oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Hal ini berpengaruh pada kehidupan individu, menjauhkannya dari penghayatan batin dan nilai-nilai spiritual (Sagala *et al.*, 2019), Meskipun beberapa orang berharap bahwa dunia pendidikan dapat menjadi penawar untuk krisis dan penyakit mental, ternyata hal tersebut tidak selalu terjadi (Sagala *et al.*, 2019).

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan keberlangsungan hidupnya. Dalam tradisi Yunani, pendidikan dikenal sebagai "*pedagogik*," yang berarti ilmu tentang membimbing anak. Dalam

perspektif Romawi, pendidikan disebut "*educare*," yang memiliki arti memunculkan dan membimbing, atau merealisasikan potensi yang dimiliki anak sejak lahir. Sementara itu, bangsa Jerman mengenal istilah "*Erziehung*," yang juga serupa dengan "*educare*," yakni memunculkan dan mengaktifkan kemampuan tersembunyi dalam diri anak. Dalam bahasa Jawa, istilah "panggulawentah" merujuk pada pendidikan sebagai proses pengolahan dan pembentukan, mencakup pematangan aspek emosional, intelektual, moral, dan kepribadian anak (Ningrum & Hidayat, 2023)

Pendidikan, yang pada awalnya memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai spiritual siswa, kini mengalami penurunan perhatian dalam pengajaran mata pelajaran agama. Fokus pendidikan lebih condong kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal, penanaman nilai-nilai spiritual dianggap sangat penting dalam kehidupan, dengan penekanan pada moral, etika, dan akhlak yang baik. Krisis nilai spiritual ini menyebabkan munculnya masalah kesehatan spiritual seperti stres dan perasaan putus asa. Dampak negatif ini dapat berdampak merugikan baik pada individu maupun lingkungan sekitarnya.

Sejumlah orang tua di Indonesia memilih mengirimkan anak-anak mereka ke pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang pemuka agama, yang sering disebut sebagai kiai. Hal ini mungkin karena mereka ingin mendukung pendidikan agama anak-anak mereka dan membantu mereka mengembangkan nilai-nilai Islam. Selain itu, mereka juga mungkin menginginkan lingkungan yang Islami, di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai moral yang kuat. Pondok pesantren juga dianggap sebagai tempat yang aman dari pengaruh negatif luar, serta sebagai tempat yang menawarkan pendidikan holistik yang mencakup aspek agama, akademis, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, pilihan ini sangat dipengaruhi oleh harapan orang tua untuk memastikan pendidikan dan perlindungan terbaik bagi anak-anak mereka. Pondok pesantren dianggap sebagai alternatif pendidikan lanjutan yang dapat berkontribusi pada peningkatan nilai-nilai spiritual santri. Hal ini menjadi penting karena nilai-nilai spiritual sering terpinggirkan dalam konteks perkembangan pesat ilmu teknologi yang mendominasi zaman ini.

Lembaga pendidikan pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam dengan menggunakan metode tradisional dalam penyampaiannya, lambat beradaptasi dengan perkembangan dan dianggap lembaga pendidikan terbelakang, hanya karena mengkaji ilmu "surgawi" namun lupa menginjakkan kaki di bumi (Rahmawati, 2020). Hal ini sesuai dengan sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan yang semata-mata didedikasikan untuk pembelajaran ilmu agama dan dakwah Islamiyah. Sementara itu, Program ini dirancang khusus untuk mengkaji dan memahami ajaran agama Islam tanpa mengandalkan orientasi sekuler, menjadikannya sebagai karakter mandiri. Saat ini, pesantren terbagi menjadi dua kelompok utama: *salafiyah* dan *khola'fiyah*. Pesantren salafi adalah pesantren yang masih mempertahankan sistem dan pola lama, sementara pesantren modern adalah

yang telah mengadopsi unsur-unsur pembaruan dengan berdirinya pendidikan formal seperti madrasah, meskipun tetap mempertahankan elemen-elemen salafi. Akibatnya, kurikulum pesantren seringkali dianggap terbatas dan terpinggirkan (Rahmawati, 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut pondok pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo yang diasuh oleh KH. Moch. Muchlas Kurdi mendirikan sekolah formal, sebab menurut pengasuh, pondok pesantren yang terdapat pendidikan formal lebih diminati, sebab santri tidak hanya mengantongi ijazah pondok pesantren tetapi juga ijazah pendidikan formal, karena kemungkinan ijazah pendidikan umum diperlukan di masa depan untuk menunjang dakwah islamiyah. Meskipun pondok pesantren Nurul Ikhlas bisa dikatakan pondok modern sebab terdapat lembaga pendidikan umum. Namun pondok pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo masih mempertahankan tradisi salafi seperti adanya *sorogan* yang dilakukan oleh ustad dan santri dan pengajian *bandongan* yang disampaikan secara langsung oleh KH mukhlas di setiap pagi.

Menurut Kamal (2020), Metode *bandongan* merupakan kegiatan pembelajaran yang bersifat pendekatan yang mengedepankan layanan bersama dalam mempelajari kitab klasik dalam suatu majlis. Oleh karena itu mengkaji Al-Qur'an beserta maknanya itu sangat penting bagi setiap mu'min, yang kehadirannya yang merupakan mu'jizat terbaik nabi Muhammad dan Al-Qur'an sebagai penerang hati yang dapat memberi ketenangan dan kebahagiaan bagi siapa saja yang mau memahami ma'na Al-Qur'an. Hasil temuan lain juga mengatakan bahwa model ini sering digunakan oleh kiai dan santri untuk meneliti dan menterjemahkan kitab (Kamal, 2020)

Pengasuh pondok pesantren mengadopsi pendekatan yang lebih modern dengan mendirikan sekolah formal untuk melengkapi pendidikan agama yang diberikan kepada santri. Meskipun demikian, tradisi salafi masih dipertahankan, seperti penggunaan metode pembelajaran tradisional seperti *bandongan*. Apakah benar melalui pengkondisian klasik, kegiatan-kegiatan ibadah dan pengajian *bandongan* di pondok pesantren dapat membentuk respons positif pada perubahan sikap spiritual dan ketenangan hati santri. Kegiatan pengajian pagi dengan menggunakan kitab Tafsir Baidhowi dan aktivitas membaca Al-Qur'an beserta maknanya dapat dikaitkan atau diajarkan kepada santri melalui proses pembelajaran di pondok pesantren. Melalui pengajian *bandongan* pada kitab tafsir Baidhowi, pengasuh pondok pesantren berusaha dalam adanya perubahan sikap spiritual santri dengan membantu mereka memahami dan meresapi ajaran Al-Qur'an. Hasil temuan lain oleh Wiguna (2017), mengungkapkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Sikap spiritual, seperti rasa syukur dan spiritualitas, perlu dibentuk dan dipraktikkan dengan baik agar dapat tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi individu yang benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.

Berdasarkan uraian diatas, artikel ini bertujuan untuk Memaparkan bagaimana metode tradisional di pesantren, seperti pengajian bandongan dan kajian kitab klasik, dapat berkontribusi pada pembentukan sikap spiritual santri. Artikel ini menjelaskan beberapa sikap spiritual yang ditanamkan pada diri santri seperti menanamkan nilai-nilai spiritual, akhlaqul karimah, dan pemahaman tauhid yang mendalam. Metode bandongan diharapkan mampu membuktikan bahwa terdapat perubahan sikap spiritual bagi santri yang mengikuti pengajian bandongan dipondok pesantren Nurul Ikhlas

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, untuk mengangkat kenyataan sesungguhnya yang berupa teks bagian metode penelitian, lalu dianalisis, kemudian dideskripsikan (Ambarwati *et al.*, 2022). Lokasi penelitian yaitu: pondok pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo. Sumber data penelitian yang digunakan yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer dapat disebut dengan data yang diperoleh dari narasumber sehingga apa yang disampaikan dapat dipertanggung jawabkan sebab faham akan fenomena yang sudah terjadi. Dalam penelitian ini narasumber disebut dengan subjek. Peneliti menggunakan teknik purposive, yang dimana peneliti memilih sendiri siapa yang akan memberikan informasi dari penelitian yang sedang dilakukan. Subjek dalam penelitian ini adalah ketua pondok putri, ustadzah, kabid pendidikan dan wali santri. Sedangkan data sekunder merupakan segala sesuatu yang mempunyai keterkaitan yang berfungsi sebagai pendukung penelitian. Dokumen yang digunakan berupa teks, naskah atau foto serta rekaman yang dapat membantu keberlangsungan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk narasi yang dikuatkan dengan adanya foto yang diambil ketika penelitian sedang berlangsung, yang dimana peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian diproses menjadi suatu narasi atau kata-kata. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran yang akurat dan menyeluruh mengenai suatu fenomena atau hubungan, baik secara mendalam maupun luas (Umar & Masnawati, 2024).

PEMBAHASAN

1. Metode Bandongan

Seiring dengan perkembangan ajaran Islam, para pengembang agama ini menyadari pentingnya meningkatkan efektivitas pengajaran untuk meningkatkan pemahaman terhadap ilmu agama dan bidang lainnya. Mereka menciptakan tempat seperti Pondok Pesantren untuk memfasilitasi proses pengajaran. Di dalam Pondok Pesantren, ada berbagai metode yang digunakan

untuk menyampaikan materi, dan salah satunya adalah metode *bandongan*, yang merupakan metode pengajaran tradisional yang tetap populer dikalangan pondok pesantren. Metode *bandongan* adalah proses pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dalam mempelajari kitab klasik dalam majelis yang dipimpin oleh seorang guru (Chairi, 2019).

Metode *Bandongan* atau juga disebut *Wetonan* adalah suatu sistem pengajian yang dilakukan oleh kiai dan diikuti oleh murid-muridnya tanpa ada batas usia dan kecerdasan. Kiai membaca kitab tersebut, sedangkan para santri memegang kitabnya masing-masing dan mendengarkan penjelasan guru (kiai). Terkadang kiai berhenti membaca untuk memberikan informasi lebih lanjut dan kemudian melanjutkan membaca. Disebut *Bandongan* karena pengajiannya diikuti oleh sekelompok santri pondok pesantren (Aris & Syukron, 2020). Pendapat lain mengatakan Meskipun metode *bandongan* tidak mudah dan kurang praktis, namun metode ini dianggap sebagai metode yang esensial dalam konteks Pondok Pesantren dan dianggap sebagai metode tradisional. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan khusus yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap ilmu agama. Pada awalnya, strategi pendidikan hukum Islam, terutama di Indonesia, populer di desa-desa dan beberapa kota, di mana dasar-dasar Syariat Islam diajarkan di surau dan masjid dengan fokus pada praktik yang relevan untuk kebutuhan ritual sehari-hari umat beragama (Kamal, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzah di pondok pesantren Nurul Ikhlas sesuai dengan pendapat diatas, Metode Bandongan adalah sistem pengajian di pesantren yang mana kiai membaca dan menjelaskan kitab kepada sekelompok santri tanpa memandang usia dan tingkat kecerdasan. Para santri memegang kitab masing-masing dan mendengarkan penjelasan kiai yang sesekali berhenti untuk memberi informasi tambahan. Pengajian *bandongan* di pondok pesantren nurul ikhlas menunjukkan tradisi pendidikan islam yang kuat, dimana kiai berperan sentral dalam menyampaikan ilmu secara langsung kepada para santri. Metode ini memungkinkan para santri untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap tafsir al-qur'an dengan mengikuti ajaran-ajaran tradisional serta mencari barokah dari para ulama salaf, karena sebelum adanya pondok pesantren para ulama' terdahulu. Pengajian ini rutin dilakukan pada pagi hari di pondok pesantren nurul ikhlas yang diikuti kurang lebih 150 santri senior, yang dimana kegiatannya yaitu memaknai, menyimak dan menulis keterangan yang disampaikan kiai. Tujuan dari pengajian ini tidak hanya untuk memperkaya pengetahuan santri tentang tafsir Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, akhlaqul karimah, dan pemahaman tauhid yang mendalam. Pengajian bandongan di pondok pesantren nurul ikhlas mengkaji kitab Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil adalah judul tafsir yang ditulis oleh al-Baidhawi, yang lebih dikenal sebagai Tafsir al-Baidhawi. Tafsir al-Baidhawi

adalah tafsir *ra'yu*, yang sangat memperhatikan hadis-hadis dari Rasulullah dan berhati-hati terhadap riwayat-riwayat yang *dha'if* dan *maudhu'*. Tafsir ini berpegang pada ucapan sahabat Nabi, kaidah bahasa Arab, dan maksud ayat, serta menjamin kebenarannya menurut aturan syara' (Yasin, 2020).

Pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan memiliki kelebihan tersendiri yaitu diantaranya: Pertama, mudah tempat. Maksudnya adalah pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan dapat dilakukan di manapun dengan jumlah santri yang banyak. Bahkan di tempat terbukapun pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan kondusif. Kedua, efisien waktu (Mataram et al., 2022). Wawancara dengan ketua pondok pesantren Nurul Ikhlas memperoleh informasi mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan metode bandongan pada kajian kitab tafsir baidhowi. Proses pelaksanaan metode *bandongan* secara keseluruhan sudah dilaksanakan dan berlangsung lama. Penerapan metode *bandongan* pada kitab tafsir baidhowi tentunya mempunyai persiapan yang harus dipenuhi agar kegiatan berjalan dengan efektif dan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaannya, terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Ikhlas, diantaranya:

1. Kiai membuka pengajian bandongan tafsir baidhowi dengan membaca surat al-fatihah
2. Kiai membaca ayat al-qur'an yang dikaji terlebih dahulu dengan tartil
3. Kiai memaknai ayat serta tafsirnya dengan menggunakan bahasa daerah (jawa)
4. Kiai menjelaskannya satu-persatu ayat beserta tafsirnya satu persatu dengan bahasa yang mudah difahami, dan terkadang menjelaskan ayat disertai cerita yang berkesinambungan dengan ayat yang dikaji
5. Materi yang diajarkankan berdasarkan ayat-ayat al-qur'an secara runtut didalam al-qur'an
6. Santri menyimak, memaknai dan mencatat apa yang telah dijelaskan oleh sang kiai
7. Pengajian bandongan ini diikuti oleh santri mahasiswa keatas dengan jumlah besar
8. Waktu yang dibutuhkan, tergantung ayat yang diterangkan oleh sang kiai.

Pengajian bandongan kitab Tafsir Baidhowi di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas adalah pembelajaran yang teratur dan khusyuk. Pengajian ini tidak hanya membantu santri memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendalam, tetapi juga membangun interaksi yang kuat antara kiai dan santri. Kiai menyampaikan tafsir dalam bahasa daerah, sehingga lebih mudah dipahami oleh santri, dan suasana pengajian yang tenang mendukung tujuan pembelajaran tersebut. Inilah yang diterapkan oleh pengasuh dan dibantu

oleh pengurus Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, mencakup kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana, serta berbagai aktivitas lainnya yang mendukung kemajuan belajar para santri dan meningkatkan perkembangan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas.

Hasil wawancara dengan salah satu santri senior menunjukkan bahwa melalui penerapan metode *bandongan*, pondok pesantren ingin mencapai tujuan tertentu, sehingga santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga membangun karakter dan etika yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

2. Sikap Spiritual

Aspek spiritual dalam Islam dimulai dari proses tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Proses ini melibatkan transformasi batin yang mendalam, di mana individu mengembangkan hubungan yang lebih dekat dan pribadi dengan Allah. Akibat dari perubahan internal ini, terdapat peningkatan dalam realitas fisik, yang mencakup perbuatan, perilaku, dan interaksi sehari-hari yang lebih selaras dengan nilai-nilai Islam. Perubahan internal ini juga mengakibatkan peningkatan kesadaran diri. Seseorang yang mengalami peningkatan kesadaran diri akan lebih memahami nilai-nilai ke-Tuhanan yang ada dalam dirinya dan termanifestasi keluar melalui pengalaman hidup dan kemajuan pribadi (Nirwani Jumala & Abubakar, 2019).

Sikap spiritual merupakan sikap yang berkaitan dengan moral, yang memungkinkan seseorang memahami perbedaan antara hal yang benar dan salah berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Gusviani 2016). Secara bahasa, spiritual berkaitan dengan aspek kejiwaan atau batin. Dalam pengertian yang lebih luas, spiritual sering dikaitkan dengan hubungan antara kondisi batin dan kekuatan yang Maha Besar atau agama. Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013, sikap spiritual diartikan sebagai menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik. Beberapa sikap spiritual yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 termasuk rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, serta merasakan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Sikap spiritual berkaitan dengan kekuatan karakter transendensi. Karakter transendensi adalah keutamaan yang menghubungkan manusia dengan alam semesta dan memberikan makna dalam kehidupan (Wiguna, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzah di pondok pesantren Nurul Ikhlas sesuai dengan pendapat diatas, nilai-nilai spiritual selalu ditanamkan dalam pengajian rutin yang diadakan oleh pengasuh dan kompeten untuk memberikan wawasan, pencerahan agama serta pemahaman tauhid yang mendalam. Untuk mendorong perubahan sikap spiritual di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, diperlukan beberapa pendekatan khusus. Pendekatan ini bisa

meliputi pengajaran yang intensif tentang nilai-nilai agama, seperti keimanan, akhlak dan sosial. Selain itu, metode pembelajaran seperti *bandongan* yang melibatkan langsung peran kiai dapat membantu santri meresapi ajaran agama dengan lebih baik. Suasana yang tenang dan penuh khidmat juga mendukung santri untuk fokus dan menumbuhkan sikap spiritual yang lebih kuat. Sikap spiritual yang ditanamkan pada diri santri pondok pesantren nurul ikhlas melalui kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam al-qur'an seperti sholat fardhu berjama'ah, dzikir pagi dan sore, membaca al-qur'an beserta maknanya. Untuk mempermudah membaca al-qur'an dan memahami maknanya kiai mendirikan pengajian yang disebut dengan *bandongan*, karena Membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya dapat menenangkan jiwa. Al-Qur'an dianggap sebagai petunjuk hidup dan penenang hati bagi yang beriman.

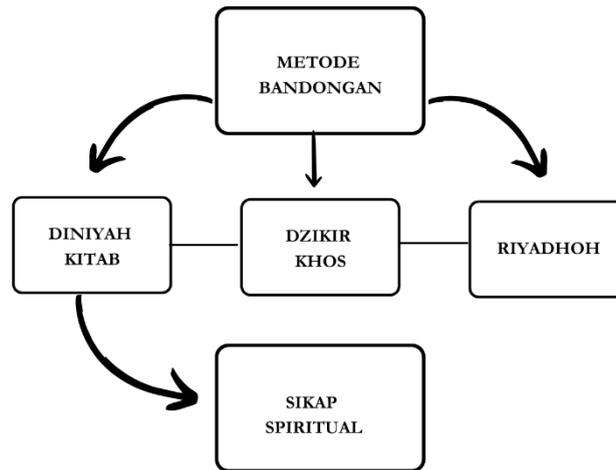
Sedangkan wawancara dengan ketua pondok putri menunjukkan, pendekatan pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlas dalam menanamkan sikap spiritual adalah dengan tidak menekankan program wajib untuk ibadah sunnah, melainkan membiarkan santri secara alami tergerak untuk melaksanakannya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren ini lebih fokus pada pembentukan kesadaran dan keikhlasan dalam beribadah, bukan sekadar menjalankan kegiatan terstruktur. Pendekatan ini mendorong santri untuk mengembangkan komitmen spiritual yang berasal dari hati, sehingga mereka memiliki motivasi yang kuat untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu adanya paksaan. Wawancara dengan salah satu santri senior pondok pesantren menunjukkan beberapa pendekatan yang dilakukan dalam perubahan sikap spiritual santri pondok pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo di antara lain adalah wajib sholat berjama'ah, adanya majlis ilmu dan diskusi seperti forum musyawarah untuk membahas masalah-masalah kemasyarakatan dalam sudut pandang islam. Selain itu beberapa perubahan sikap spiritual santri yang mengikuti pengajian *bandongan* diantaranya minim melakukan pelanggaran seperti meninggalkan sholat jama'ah, telat sholat berjama'ah, tidak menghadiri majlis ilmu dan dzikir.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti mengungkap berbagai pendekatan yang diterapkan dalam perubahan sikap spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas. Beberapa pendekatan tersebut meliputi:

1. Kegiatan Diniyah Kitab: Pengkajian kitab kuning yang memperdalam pemahaman agama, nilai-nilai spiritual sehingga menjadi dasar kuat untuk pembentukan akidah dan pemahaman agama.
2. Dzikir Khos: Dzikir secara rutin untuk membantu menenangkan hati dan pikiran yang dilaksanakan setiap pagi sebelum matahari terbit dan sore menjelang maghrib, sebagai bentuk latihan kedisiplinan, mendekatkan diri kepada Allah.

3. Riyadhoh: Melakukan latihan spiritual seperti puasa, tahajud, dan tirakat. Aktivitas tirakat santri seperti menyiapkan makanan untuk santri, membersihkan lingkungan pondok pesantren (termasuk kamar mandi, peralatan makan, dan kebersihan umum), serta mengelola sampah dengan membuangnya ke tempat penampungan.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membentuk karakter spiritual, tetapi juga menanamkan nilai kerja sama, rasa saling menghargai, dan semangat gotong royong di antara para santri.



Gambar 1. Metode *bandongan* dalam perubahan sikap spiritual santri Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo

KESIMPULAN

Metode *bandongan* diterapkan dipondok pesantren Nurul Ikhlas, praktiknya kiai membacakan makna kitab dan menjelaskan kitab tafsir baidhowi, sedangkan santri menyimak, memaknai dan mencatat apa yang dijelaskan oleh kiai. Perubahan sikap spiritual yang diajarkan melalui metode *bandongan* adalah menanamkan nilai-nilai spiritual, akhlaqul karimah, dan pemahaman tauhid yang mendalam, terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap antara santri yang mengikuti pengajian *bandongan* dan yang tidak, hal ini menunjukkan bahwa metode *bandongan* memberikan pengaruh positif yang kuat terhadap kehidupan spiritual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, S., Sudiyana, B., & Muryati, S. (2022). Realisasi Teks Bagian Metode Penelitian pada Artikel Jurnal Ilmiah. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 89–99.
- Aris, A., & Syukron, S. (2020). Perbandingan Metode *Bandongan* Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah. *Tsaqafatuna*, 2(1), 1–10.
- Chairi, E. (2019). Pengembangan Metode *Bandongan* dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 70–89.

- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26.
- Mataram, U. M., Anshori, M., & Wardana, B. E. (2022). Implementasi Metode Bandongan dan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren 'Tanwirunnida' Dusun Rambeanak 2 Desa Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. *Nasional Paedagoria*, 2, 292–302.
- Ningrum, E. C., & Hidayat, N. (2023). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Full Day School di Madrasah Ibtidaiyah Kota Jombang. *Jurnal Penelitian*, 16(2), 295.
- Nirwani Jumala, N. J., & Abubakar, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 160.
- Rahmawati, S. (2020). Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren. *Al-Mau'izhoh*, 2(1), 77–86.
- Sagala, R., Rismayani, Azis, T. N., Nugroho, A. A., Putra, R. W. Y., Putra, F. G., Syazali, M., Puspita, A. E. F. P., Supardi, U., & Pd, D. M. (2019). Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik). *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 91. explainer video, efektif, hasil belajar IPS, media pembelajaran
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(Fadlillah 2017), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Wiguna, A. (2017). Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(2), 47–61.
- Yasin, H. (2020). Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawiy. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 41–61.